

Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam

Wahyudi Setiawan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: wahyudisetiawan089@gmail.com

Abstract: Realizing the nature of the purpose of education is our duty together. A variety of efforts in achieving the goal of education is carried out by all parties, ranging from models, devices, education/educators, and parents together. Reward and punishment is part of the model and strategy in education. A cornerstone in the application of reward and punishment found in the human psychic instincts will feel pleasure when accepting gifts and grieve while receiving punishment. In Islam, there are several verses of the Quran which explains about reward and punishment, and in the West, there is a psychological theory that explains the importance of reward and punishment. Reward aims to provide motivation and a new spirit for the children so that repetition of the conduct plus behaviour, while the punishment is given to give a deterrent effect to the child and deliver a message to other children so as not to do the violation of a rule.

Keywords: *Reward, Punishment, Islamic Education*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan terus terjadi seiring dengan perkembangan peradaban manusia yang bergerak menuju lebih baik, sebuah peradaban gemilang manusia modern. Pencapaian peradaban gemilang hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan yang baik.

Proses pendidikan telah berlangsung selama manusia itu sendiri diciptakan, mulai Adam sang bapak manusia dan Hawa sebagai ibu manusia. Adam secara mandiri dididik langsung oleh Tuhan dengan diajarkan kepadanya beberapa nama benda¹ hingga Adam menjadi makhluk yang unggul karena ilmu pengetahuannya. Perjalanan itu terus berlangsung hingga manusia semakin berkembang dalam segala hal, baik pengetahuan tentang dirinya sendiri sebagai makhluk biologis maupun pengetahuan lainnya sebagai makhluk yang dijadikan Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi.

¹ Telah diajarkan-Nya kepada Adam nama-nam semuanya, kemudian Dia kemukakan semua kepada malaikat, lalu Dia berkata, "Beritakanlah kepada-Ku nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar. Hamka dalam tafsir *Al Azhar* jilid 1 hal 131 menjelaskan bahwa Adam telah diberi semua ilmu oleh Allah. Sesudah selesai atas penciptaan Adam maka Allah mendidiknya dengan mengajarkannya nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan menggunakan panca indera maupun dengan akal, dan semua diajarkan kepada Adam. Setelah selesai mengajarkan ilmu kepada Adam, maka Allah memanggil para malaikat dan bertanya kepada malaikat, apakah mereka tahu nama-nama itu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Manusia memiliki dua tugas utama yaitu sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin dunia. Imbalan dan hukuman dimunculkan bersamaan dengan penciptaan manusia itu sendiri.²

Di zaman modern seperti sekarang ini proses pendidikan berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan budaya setiap wilayah. Hal ini dikarenakan secara administratif manusia adalah kelompok masyarakat atau warga negara. Pelaksanaan pendidikan adalah bagian dari proses untuk mencapai sebuah tujuan mulia yang dicita-citakan, yaitu dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan terdapat metode pembelajaran sebagai bentuk upaya mewujudkan atau mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam sebuah visi misi. Segala potensi pendidikan ditujukan supaya pelaksanaan pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan capaian pendidikan bisa terwujud dengan baik.

Masing-masing budaya, baik di Timur maupun di Barat, semuanya memiliki pola dan metode yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Barat, Barat dikenal modern dan secara kognitif bisa teruji, sehingga pendekatan yang digunakan adalah dengan kajian empiris logis. Dalam konteks Timur, budaya Timur dikenal kearifan dan spiritualitas tinggi, sehingga pendekatan yang dilakukan cenderung logis akhlaki. Masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga menjadikan Barat dan Timur sebagai sebuah peradaban yang santun saat setiap manusia mampu menyandingkannya. Tidak ada dikotomi ilmu dalam pendidikan, karena setiap orang berhak mengetahui segala ilmu sebagai modal mempertahankan hidup, pengembangan diri, maupun mengelola lingkungannya sebagai makhluk sosial.

Bentuk dari beberapa metode pembelajaran dalam proses usaha mencapai tujuan pendidikan adalah *reward and punishment*. Ada sekian banyak metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan *reward and punishment* merupakan bagian dari sekian banyak metode dalam kegiatan belajar yang digunakan dalam pendidikan formal, non formal, dan informal bersama para siswa/mahasiswa/pembelajar. Tulisan ini mencoba menyajikan sudut pandang Islam dan Barat dalam memandang atau menerapkan metode pembelajaran

² Ahmadreza Fatahian Kelshadroky, "The Role of Reward and Punishment in Learning," diakses 18 Oktober 2017, <https://bipublication.com/files/20160286.pdf>.

reward/penghargaan dan *punishment*/hukuman tersebut. Diharapkan tulisan ini akan mampu memberikan sudut pandang yang komprehensif atas metode *reward and punishment* sebagai bentuk kontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan yang maksimal.

Pembahasan

Makna Penghargaan dan Hukuman dalam Pendidikan

1. *Reward*/Penghargaan

Penghargaan dalam proses pelaksanaan pendidikan sebagai bentuk bagian dari metode pembelajaran merupakan bagian terpenting untuk motivasi bagi peserta didik.³ Melihat hal ini maka beberapa ahli memaknai “penghargaan” ini bervariasi sesuai dengan pengalaman dan bidang masing-masing para ahli.

Purwanto (2006) arti penghargaan adalah untuk setiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan di setiap aktifitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap penghargaan yang diberikan oleh anak tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak sehingga anak mengetahui hakikat kebaikan. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak mencakup wilayah yang komprehensif sehingga anak merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan.⁴

Maslow seperti yang dikutip oleh Maria J. Wantah menjelaskan bahwa penghargaan menjadi motor penggerak utama manusia untuk mampu melakukan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna. Melalui berbagai media dan proses yang ada manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan hidup sebagai bagian dari naluri manusia. Melalui penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun non materi, jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya. Bisa dipastikan bahwa penghargaan yang positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam

³ Assist Prof Dr Ramazan Sak dan Lect Betül Kübra Şahin Çiçek, “The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms,” *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, no. 3 (2016).

⁴ M. Ngali Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 182.

berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi.⁵ Manusia sebagai makhluk biologis sekaligus berperasaan, ia membutuhkan banyak penghargaan untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan. Manusia akan menjadi sempurna disaat ia mampu menghasilkan karya terbaiknya dan berdampingan dengan perilaku positif yang muncul dari dalam diri.⁶

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. al-Zalzalah: 7-8).

Pendidikan Islam menggunakan “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, melalui pembelajaran dalam bentuk formal, informal dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang “penghargaan” dan “hukuman”. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘*ajr* (أجر) dan *tsawab* (ثواب), seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan

⁵ <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0143034387082004>, diakses 18 Oktober 2017.

⁶ Amir Daien Indrakusuma, “Pengantar Ilmu Pendidikan”, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al-Baqarah, 2:62)”

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ٥٨

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (Q.S. Al-Ankabut, 29:58)”

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَن خَشِيَ رَبَّهُ ٨

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (Q.S. Al-Bayyinah, 98:8)”

Banyak pula para ahli yang mendefinisikan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik dari kalangan barat maupun Islam. Hadiah menurut Dafid L. Sills didefinisikan sebagai: “*reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached*”.⁷ Hadiah merupakan media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap siswa yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hadiah merupakan penghargaan seperti berikut: “*Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)*”.⁸ Hadiah atau penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal. Belajar disini adalah belajar selama proses kehidupan manusia yang terus berjalan, bukanlah makna belajar dalam makna yang sempit yaitu diusia anak maupun remaja dalam pendidikan formal. Konteks motivasi

⁷ Dafids L. Sills, “*International Encyclopedia of The Social Sciences*”, London: Collier Macmillan, 1972, hlm. 320.

⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, “*Ihya’ Ulumuddin*”, juz III, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., hlm. 78.

yang terdapat dalam “penghargaan” ini adalah esensi dari jiwa manusia itu sendiri yang ingin diberikan apresiasi atau penghargaan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam beberapa kajian yang telah dilakukan dalam lingkup pendidikan menunjukkan hasil bahwa melalui pemberian penghargaan kepada siswa dalam bentuk hadiah ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemberian hadiah lebih efektif dari pada marah kepada siswa, memberikan hukuman, atau bahkan hanya membiarkan siswa disaat siswa mendapatkan prestasi. Disisi lain banyak juga yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan mereka khawatir jika pemberian hadiah ini akan memunculkan persepsi dalam diri siswa bahwa tidak akan melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah. Melihat dua hal berbeda ini maka hal yang tepat adalah dengan memberikan hadiah secara proporsionalitas secara wajar. Perkara yang berlebihan dalam hal apapun tentunya akan mengakibatkan hal negatif dalam diri siswa.⁹

2. *Punishment*/Hukuman

Seperti yang dijelaskan oleh Amir Daien Indrakusuma bahwa hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman.

Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan.¹⁰ Bahwa setiap kesalahan atas tindakan semuanya memiliki resiko dalam mempertanggungjawabkannya. Anak harus belajar tanggungjawab atas kesalahan yang berulang dilakukan. Melalui hukuman ini banyak nilai yang akan tertanam dalam diri anak, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan hukuman ini anak tidak akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran¹¹.

⁹ Charles Schaefer, “*Bagaimana Mempengaruhi Anak*”, Jakarta: Dahara Prize, 1989, hlm. 21-22.

¹⁰ Claudiu Langa, “Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor’s Perspective,” *Acta Didactica Napocensia* 7, no. 4 (2014): 7.

¹¹ Amir Daien Indrakusuma, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada anak atau siswa yang melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah edukasi terhadap anak atau peserta didik supaya mencapai titik kesadaran atas sikap bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan.¹²

Hukuman berarti perbuatan sadar yang dilakukan oleh sang pemberi hukuman terhadap orang lain yang melakukan kesalahan. Hukuman ini bersifat positif secara lahir dan batin bagi penerima hukuman, dan ini dikarenakan penerima hukuman memiliki kondisi dibawah orang yang memberikan hukuman. Sikap memberi hukuman ini bagian dari tanggungjawab untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan serta berkewajiban untuk melindunginya.¹³ M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan penderitaan yang harus diberikan kepada setiap orang yang telah melakukan kesalahan. Karena hukuman merupakan hal etis yang berkaitan dengan nilai dan norma sebuah tatanan pendidikan maupun kehidupan.¹⁴

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, seperti lafadz ‘*iqab*, عقاب *adzab* (عذاب), *rijz* (رجز). Kata *adzab* disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran, berikut adalah 4 contoh tentang *adzab*:

يَجْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا يَنَالُوا إِلَّا أَنْ
أَعْنَبَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٧٤

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (Q.S. At-Taubah, 9:74).

¹² Ali Imron, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah”, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 169.

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “Ilmu Pendidikan”, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 186.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih (Q.S. Ali Imron 3: 21).

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٧

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Q.S. Ali Imron 3: 77).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضَجَّتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ٥٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nisa', 4:56).

Al-Quran menyebutkan kata *rijz* seperti dalam ayat berikut;

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ١٣٤

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu" (Al-A'raf, 7:134)

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٥

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (Al-A'raf, 7:165).

Kata 'iqab dalam Al-Quran seperti yang disebutkan dalam ayat berikut;

وَإِذْ قُلْتُمْ يٰمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا
وَفُؤْمِهَا وَعَدَسَهَا وَبَصَلَهَا قَالَ اَنْسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِي هُوَ اَدْنٰى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اَهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ
وَضْرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلٰلَةَ وَالْمَسْكَنَةَ وَاَبَاوُ بِعَصَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ
الَّذِيْنَ بَغِيْرَ الْحَقِّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ٦١

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas (Q.S. Al-Baqarah, 2:61).

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اَعْتَدُوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِيْنَ ٦٥

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" (Q.S. Al-Baqarah, 2:65).

كَذٰبٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ١١

(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya (Q.S. Ali Imron, 3:11).¹⁵

Dalam ilmu psikologi hukuman berarti sebuah tindakan tidak menyenangkan dalam sebuah waktu tertentu yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lain dengan tujuan menjatuhkan keadaan positif orang lain. Banyak para ahli psikologi yang sepakat bahwa hukuman adalah perlakuan buruk yang tidak menyenangkan orang lain.¹⁶ Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa hukuman adalah: "punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or

¹⁵ Muhammad Fuad abdi al-Baqi, *Op. cit.*, hlm. 572-578.

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999, hlm. 23.

violation or retaliation".¹⁷ Sebuah siksaan yang dilakukan terhadap orang lain sebagai bentuk balasan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap sebuah peraturan. Hukuman menurut Abdullah Nasih Ulwan ialah "hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*".¹⁸ Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa: "Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah ... sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam".¹⁹

Hadiah dan Hukuman dalam Mencapai Tujuan Pendidikan

Manusia telah lama mengenal dua istilah ini, hadiah dan hukuman. Kedua hal ini merupakan bentuk apresiasi sekaligus sanksi bagi manusia sebagai bentuk ujian dalam kehidupan, dan kedua hal ini sudah dikenal sejak masa Nabi Adam. Melalui perjalanan waktu, melintasi zaman dari berbagai generasi dan budaya, maka hadiah dan hukuman ini memiliki rupa dan bentuk serta istilah yang variatif sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri.

Secara prinsip hadiah sebagai bentuk motivasi dan hukuman menjadi sebuah sanksi pengingat atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menggunakan istilah yang sama dengan bentuk penerapan yang berbeda, maka Islam memberikan pedoman atas batasan dan aturan bagaimana cara memberikan hadiah dan hukuman kepada manusia sehingga tidak melewati batas kemampuan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.²⁰

Hukuman menjadi buah atas perbuatan manusia, dan ini harus dipertanggungjawabkan oleh manusia secara individu sebagaimana ayat berikut;

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا يَنَالُوا إِلَّا أَنْ
أَعْنَبَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يَعْذِبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٧٤

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka

¹⁷ Elizabeth Bergner Hurlock, *Op. cit.*, hlm. 396.

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, "Pendidikan Anak dalam Islam", Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hlm. 308.

¹⁹ Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, "Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha", Mesir: As- Syirkham, 1975, hlm. 115.

²⁰ Abdurrazak Husain, "Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam", Jakarta: Fikahati, 1992, hlm. 102-103.

tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (Q.S. at-Taubat, 9:74).

Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadistnya; “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)²¹

Ayat sekaligus hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau kesalahan maka ia akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Berbagai macam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, haji dan yang lain merupakan bentuk pendidikan bagi diri untuk senantiasa konsisten menjadi manusia berkepribadian yang sadar akan tugas dan kewajibannya.²²

Melihat hadits diatas bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya misalnya shalat secara konsisten. Jika anak tidak mau mengerjakan shalat, maka anak telah melanggar ketentuan aturan yang telah disepakati, dan anak berhak untuk mendapatkan hukuman dengan cara dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman juga harus dalam kategori mendidik. Misalnya memukul pada bagian tubuh yang aman yaitu tangan dan pantat sehingga anak tahu akan kesalahan yang telah ia lakukan.

Secara psikologis hal ini akan berdampak positif dalam diri anak. Karena anak kita kenalkan bahwa setiap kesalahan yang dilakukan harus mendapatkan hukuman. Dalam pendidikan pemberian hukuman memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak dari negatif menuju positif. Hukuman secara umum dianggap positif dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh hukuman yang mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan. Berangkat dari ini diharapkan anak akan

²¹ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, “*Sunan Abu Daud*”, Juz I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hlm. 133.

²² Muhammad Ali Quthb, “*Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*”, Kairo: Maktabah Qur’an, 1993, hlm. 89.

mengalami titik kesadaran untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap setiap aturan. Secara kontekstual hukuman juga mampu menjadikan orang tua atau guru untuk semakin dewasa dengan meningkatkan rasa kasih sayang terhadap anak.

Emile Durkeim berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan ada sebuah teori pencegahan. Teori ini menjelaskan bahwa hukuman mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran terhadap sebuah peraturan. Memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan, yaitu supaya anak lain tidak melakukan pelanggaran. Pesan pendidikan ini sangat efektif dibandingkan dengan pesan melalui kata-kata yang disampaikan oleh orang tua atau guru..²³

Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah: “Tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”²⁴

Pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru. Hukuman ini dimaksudkan supaya anak memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima. Diharapkan dengan mendapatkan hukuman anak yang melakukan kesalahan muncul motivasi dari dalam dirinya sendiri, sehingga kedepan dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan mulia pendidikan. Dalam pendidikan Islam hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.

²³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116.

²⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

Kata hadiah dikenal dengan sebutan 'ajr atau *tsawab*. Dalam ayat berikut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya nanti di akhirat dengan perbuatan baiknya,²⁵

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحُسْنِ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٤٨

“Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali Imron, 3:148).

Ganjaran atau hadiah berupa surga yang diberikan Allah diakhirat disebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya di dunia. Rasulullah saw. memberikan contoh bahwa dengan berharap balasan yang baik dari Allah semata adalah bagian dari motivasi sebagai seorang muslim. Melihat hal ini maka dalam sistem pendidikan Islam harus menggunakan sistem pemberian hadiah atau ganjaran kepada setiap anak untuk memberikan motivasi supaya kebaikan dan prestasi yang berhasil dilakukan terulang kembali.²⁶

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imron, 3:159).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhan telah memuji Rasulnya, yang dikarenakan sikapnya yang lemah lembut, tidak mudah marah pada umatnya disaat mendidik serta menuntun umatnya dalam mencapai iman yang sempurna. Bayak umatnya yang melakukan kesalahan dengan melakukan ketamakan terhadap harta dan dunia, namun demikian Rasulullah saw. masih tetap bersabar dengan penuh kebesaran jiwanya terhadap umat yang sedang dipimpinnya. Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang memuji Rasulnya atas jiwa dengan sikap lemah lembut yang ada pada diri Rasulullah itu karena Tuhan telah melimpahkan rahmat, rasa belas kasihan, kasih sayang dan cinta kasih yang telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri

²⁵ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 221.

²⁶ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*hlm. 223.

beliau. Melalui perantara rahmat Tuhan itulah yang mempengaruhi sikap Rasulullah dalam memimpin dengan penuh kebijaksanaan.²⁷

Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak didik, untuk itu perlu dibedakan antara hadiah dan suap. Melalui hadiah anak akan termotivasi untuk melakukan pengulangan terhadap sikap positif yang telah dilakukan.

Motivasi dalam memberikan hadiah kepada anak harus dilakukan secara proporsional supaya tidak menimbulkan hal negatif dalam diri anak. Terlalu banyak memberikan hadiah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral maka akan menjadikan anak bersikap manja. Tidak cukup motivasi dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis dan spiritual juga harus diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan dalam diri anak disaat anak mencapai kedewasaan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan orang tua atau guru dalam memberikan hadiah berupa materi kepada anak; 1). Hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah berhasil dilakukan anak; 2). Hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan; 3). Nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada diri anak.²⁸

Berkaitan dengan tujuan pemberian hadiah Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan adalah untuk membalas perbuatan orang beriman dan beramal shaleh supaya mereka mau meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Melakukan pengulangan terhadap setiap perbuatan baik yang dilakukannya dalam kehidupan seperti ayat berikut;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ. ۸

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut terhadap Tuhannya (Q.S. Al Bayyinah, 98:7-8).

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 129.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 165.

Dalam pemberian hadiah belum tentu selalu diberikan pada anak terpadai terutama di sekolah, karena memang anak berprestasi senantiasa menunjukkan hasil yang baik, dan perilaku tersebut tidak harus selalu diberikan hadiah. Hal ini dikarenakan hadiah yang diberikan telah berubah fungsi menjadi upah. Di satu sisi ada anak yang biasa-biasa saja tetapi mau berusaha meningkatkan prestasinya itu juga perlu diberikan hadiah, karena dengan begitu ia akan semakin giat untuk selalu meningkatkan prestasi dan selalu akan berusaha untuk melakukan yang terbaik.

Menurut ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa “hadiah merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar”. Teori empiristik juga memandang bahwa “hadiah membantu anak dalam belajar, sebab tatkala kita memberi hadiah kepada anak sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan”. Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai hadiah dapat menimbulkan respon positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya.²⁹

Pemberian hadiah diharapkan dengan demikian anak akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik. Hal terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak,³⁰ ini menjadi hal penting dalam sebuah proses pendidikan. Proses merupakan inti dari capai tujuan pendidikan, tidak mungkin menjadi baik seseorang jika hasil yang dicapai ditempuh dengan sebuah proses yang buruk. Sebaliknya jika prosesnya baik, tapi jika hasilnya kurang sesuai dengan capaian, pasti diakhir nanti akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi baik.

Catatan Akhir

Setiap metode pembelajaran semuanya bertujuan untuk memudahkan sebuah proses pelaksanaan pendidikan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. *Reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman merupakan bagian dari metode mendidik-atau saat ini dikenal dengan istilah metode pembelajaran-para pelajar/anak supaya selama mengikuti proses belajar merasa nyaman dan mampu

²⁹ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 40.

³⁰ Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 182.

mencapai target yang telah ditentukan. Masing-masing ahli pendidikan memaknai *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman ini berbeda-beda, namun penulis lebih sepakat pada kesimpulan bahwa intinya adalah sama.

Reward/penghargaan dan *punishment*/hukuman merupakan teknik untuk menyentuh sisi psikis seseorang agar ia paham jika melakukan kesalahan, akibatnya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan. Penulis lebih sepakat kalau metode ini dikatakan sebagai metode psikis yang esensi, karena ia berhubungan dengan naluri atau tabiat jiwa manusia. Dilihat dalam perspektif manapun maka *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman akan ditemukan di dalamnya sebuah nilai motivasi dan peringatan bagi manusia untuk terus berbuat dengan maksimal. Berbuat baik akan mendapatkan penghargaan, sedangkan berbuat buruk/salah akan mendapatkan hukuman, dan ini adalah bagian dari hukum alam.

Dalam literatur Islam disebutkan bahwa *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman adalah materi langsung dari Allah yang Dia juga menerapkan metode ini untuk mendidik manusia, bisa dapat kita jumpai dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam hal ini terus dikembangkan dengan sedemikian rupa hingga menjadi model-model dalam metode belajar mengajar. Dalam perspektif Barat sendiri, beberapa tokoh misalnya Maslow juga menyebutkan bahwa *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman adalah bagian dari naluri psikis manusia. Beberapa hasil penelitian yang terus dikembangkan di Barat mengatakan bahwa model-model pembelajaran yang dikembangkan akan terus mengarah pada memanusiakan manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki dimensi lahir dan batin. *Reward and punishment* pada akhirnya akan menjadi hal terpenting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan, "*Pendidikan Anak dalam Islam*", Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurrahman Mas'ud, "*Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*", Jurnal Media, Edisi 28, Th. IV, November, 1999.
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, "*Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*", Bandung: Diponegoro, 1991, hlm. 236.

- Abdurrahman Shaleh, "Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an", Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abdurrazak Husain, "Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam", Jakarta: Fikahati, 1992.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "Ilmu Pendidikan", Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, "Ihya' Ulumuddin", juz III, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, "A'unul Ma'bud", Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Ali Budaiwi, "Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak", Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ahmadreza Fatahian Kelshadroky. "The Role of Reward and Punishment in Learning." Diakses 18 Oktober 2017. <https://bipublication.com/files/20160286.pdf>.
- Ali Imron, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 169.
- Amir Daien Indrakusuma, "Pengantar Ilmu Pendidikan", Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Asma Hasan Fahmi, "Sejarah Filsafat Pendidikan Islam", Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Charles Schaefer, "Bagaimana Mempengaruhi Anak", Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Dafids L. Sills, "International Encyclopedia of The Social Sciences", London: Collier Macmillan, 1972.
- Elizabeth Bergner Hurlock, *Op. cit.*,
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987.
- Langa, Claudiu. "Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective." *Acta Didactica Napocensia* 7, no. 4 (2014): 7.
- M. NgalimPurwanto, "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. NgalimPurwanto, "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maria J. Wantah, "Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini", Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, "Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha", Mesir: As-Syirkham, 1975.
- Muhammad Abdul Mujib, dkk., "Kamus Istilah Fiqih", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muhammad Ali Quthb, "Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Kairo: Maktabah Qur'an, 1993.
- Muhammad Fuad abdi al-Baqi, *Op. cit.*,
- Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, "Sunan Abu Daud", Juz I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ngalim Purwanto, MP., "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sak, Assist Prof Dr Ramazan, dan Lect Betül Kübra Şahin Çiçek. "The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms." *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, no. 3 (2016).

<https://pdfs.semanticscholar.org/ab2f/4c39347db866f7407a6082b9565223febb56.pdf>.

Suharsimi Arikunto, “*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*”, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Hamka, “*Tafsir Al-Azhar Jilid 1*”, Jakarta: Gema Insani, 2015.